

Jurnal Komunitas Bahasa 8 (2) (2018): 67–73

Available online at: <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb>

ISSN 2252-3480 (print)

POLA KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN MELALUI MEDIA SOSIAL “WHATSAPP” DI IAIN TAKENGON

Yudi Setiawan

IAIN Tangengon

Email: yudieducator@gmail.com

Abstrak

Pola kesantunan berbahasa sangat beragam dalam komunikasi antara Dosen dan mahasiswa. Dengan memiliki Bahasa yang santun, hubungan seseorang bisa menjadi semakin baik, hati seseorang juga tidak akan tersakiti dengan mendengarkan ujaran yang dituturkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1. Seperti apa ujaran dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial WhatsApp tersebut? 2. Sejauh manakah ujaran tersebut termasuk pada kesantunan positif dan kesantunan negatif? Penelitian ini bertujuan untuk; 1. Mengetahui seperti apa ujaran dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial what's up tersebut? 2. Mengetahui sejauh manakah ujaran tersebut termasuk kepada kesantunan positif dan kesantunan negatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesantunan dari Brown dan Levinson. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi dan menggunakan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini dari media sosial WhatsApp, percakapan yang diambil dimulai dari bulan Februari hingga Juni 2019. Dari penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa dinilai masih awam dalam menempatkan mana ujaran yang harus dituturkan dengan dosen dan mana ujaran yang harus dituturkan dengan teman. Disamping itu ada juga ditemukan bahwa terkadang mahasiswa ada yang seolah-olah mengatur dan mendikte atau yang mengatur jadwal si dosen. Hal ini tentunya sangat tidak santun dilakukan apalagi bila berada di lingkungan akademik. Meskipun begitu, ada juga ujaran mahasiswa lainnya yang bersifat santun Dalam penelitian ini, lebih banyak ditemukan kesantunan negatif daripada kesantunan positif.

Kata kunci: kesantunan, tindak tutur, media sosial, WhatsApp

Abstract

The pattern of Language politeness is varied in communication between lecturer and students. By having a polite language, a person's relationship will be better, someone also will not be hurt by listening the speech spoken. The formulations of the problem in this research are 1. What kind of utterance in conversation between student and lecturer through social media whatsApp? 2. What extent do the positive politeness and negative politeness occur? In addition, This research aims to find out; 1. kind of speech utterance between student and lecturer through social media WhatsApp 2. to what extent the utterance is included in positive politeness and negative politeness. The theory used in this research is the theory of politeness from Brown and Levinson. This research is descriptive qualitative. The method used is observation and using the technique of record. Sources of data in this study from social media "WhatsApp", the conversation taken from February to May 2019. the study found that sometimes students are not good at using where the utterance should be spoken with the lecturer and where speech should be spoken with friends. Besides, it is also found that sometimes students seemed to dictate or manage the schedule of the lecturer. This is certainly not very polite to be conducted especially when in the academic atmosphere. Meanwhile, there are also other utterances which is is considered to be polite. In this research, it is found that negative politeness frequently occurred than positive politeness.

Keywords: politeness, speech act, social media, WhatsApp

Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata Bahasa, sistem

makna) dan variasi dalam penggunaan bahasa seringkali bersifat sistematis, Thomas, Linda dan Shan Wareing (2007:17) pola kesantunan tentunya juga

bisa terjadi pada mahasiswa yang terkadang tidak bisa menempatkan penggunaan bahasa yang diutarakannya ketika berkomunikasi dengan dosen.

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seyogyanya menggunakan kalimat yang santun dan sopan. Meskipun sebenarnya tujuan yang ingin disampaikan bermaksud baik, namun bila tidak dikemas dengan bahasa yang santun, orang yang usianya lebih tua tentu merasa kurang dihargai. Sehingga bahasa yang dipakai seorang penutur menunjukkan cerminan pribadi seseorang.

Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, rendah hati, cocok dan simpatik. Penelitian ini berkaitan dengan teori pragmatik yang merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan juga penggunaannya.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Dalam hal ini Pengertian kesantunan sama dengan tata krama atau etiket. Kesantunan atau etiket adalah tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk menciptakan hubungan baik antara sesama manusia.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan dalam pergaulan sehari-hari. (1) Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. (2)

Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. (3) Kesantunan selalu bipolar yakni memiliki hubungan dua kutub seperti orang yang masih muda dengan orang yang lebih tua. (4) Kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata (berbahasa), cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian). Sibarani (2004:171).

Beberapa hal mengenai definisi kesantunan menurut Fraser: (1) Kesantunan itu adalah property atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. (2) Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. (3) Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta interaksi, Fraser, (1978:11). Diantara hak – hak penutur didalam sebuah percakapan atau interaksi adalah hak untuk bertanya. Namun hak ini bukanlah tanpa batas.

Dalam penelitian ini penulis tertarik menganalisa bahasan ini agar masyarakat bisa lebih memperhatikan tindak tutur (*speech act*) yang lebih santun dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga bahasa yang dihasilkan juga lebih sopan. Selain itu, dengan bahasan ini masyarakat juga bisa lebih membedakan mana bahasa yang sifatnya tidak santun, kurang santun atau lebih santun tergantung kepada siapa lawan bicarannya. Menurut Brown dan Levinson (1987:92) teori kesantunan berbahasa berasal dari postulat empat strategi dasar bertutur yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa basi (*bold on record*), (2) bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan negatif dan (4) bertutur tidak secara terus terang atau secara samar-samar (*off record*).

Teori kesantunan Brown dan Levinson muncul dalam kaitannya dengan strategi kedua, ketiga dan keempat. Inti dari teori kesantunan Brown dan Levinson adalah dalam melakukan tindak tutur permintaan, seorang penutur harus dapat menjaga perasaan (Wijana, 2004:2) atau menjaga muka mitra tutur agar tidak terancam (*face threatening act*).

Menurut Gunarwan (2007:215) ketidaklangsungan tindak tutur tidak selalu sejajar dengan kesantunan. Kesantunan berbahasa itu memang bersifat semesta (universal), namun manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya. Yang perlu diingat bahwa terkadang ujaran yang menurut penutur santun namun belum tentu santun juga di mata mitra tuturnya.

Peneliti sebelumnya yang membahasa terkait kesantunan ada beberapa, yaitu I Gusti Ayu Mirah Trisnadewi (2014) dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Penelitiannya berjudul Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh dalam Serial Drama Korea *God's Quiz: Sebuah Kajian Sosiopragmatik*. Setelah dilakukan analisis data ditemukan bahwa tuturan-tuturan tokoh-tokoh banyak mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian dalam semua season.

Kemudian selanjutnya yang telah meneliti tentang kesantunan yaitu Helmita dan Idrus (2015) dengan judul penelitian *Perbandingan Kesantunan Penyiar Radio Berbahasa Indonesia dan Jepang*. Dalam penelitian ini mereka menemukan bahwa fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam konteks tertentu ada kalanya termasuk dalam kesantunan berbahasa namun di sisi lain juga ada yang melanggar norma-norma kesantunan tergantung pada konteks dan siapa lawan bicara yang dimaksud. Ujaran Bahasa yang dikeluarkan sangat mempengaruhi kesantunan seseorang dalam berbahasa.

Dua penelitian terdahulu di atas tentunya berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kesantunan berbahasa di media sosial karena dengan semakin majunya teknologi tentunya juga bisa mempengaruhi seseorang dalam berujar. Teknologi seharusnya bisa membantu seseorang pada tindakan yang positif bukannya makin memperburuk keadaan yang telah ada.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu:

a. Pengumpulan data

Data pada penelitian ini diambil dari bulan Februari 2019 sampai bulan Juni 2019. Dalam kurun waktu 5 bulan penulis mengumpulkan data ungkapan yang mengandung unsur kurang santun dan data ungkapan yang dianggap santun. Langkah berikutnya, data diperoleh dengan memakai teknik observasi melalui pesan – pesan yang masuk lewat media WhatsApp penulis kemudian penulis mulai mengambil data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Di samping itu, teknik catat ikut dipakai sebagai lanjutan dari teknik observasi.

b. Analisis data

Dalam tahap ini dilakukan dengan penyortiran data, pengidentifikasian data, dan menjawab permasalahan. Penyortiran data dilakukan untuk memudahkan analisis mengingat sumber data cukup banyak, tidak tertutup kemungkinan data yang sama muncul berulang kali dalam konteks yang sama pula. Dengan demikian, penyortiran dilakukan untuk menghindari supaya data yang sama tidak teranalisis dua kali.

c. Penyajian hasil analisis data

Tahap ini dilakukan dalam bentuk narasi. Penyajian ke dalam bentuk narasi dibagi atas dua jenis yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian analisis ini menggunakan metode informal karena penyajian analisis dari penelitian ini hanya dengan memakai kata-kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kesantunan Berbahasa antara Mahasiswa dan Dosen Melalui Percakapan di Media Sosial “*WhatsApp*”

M : Mahasiswa/I

D : Dosen

Data 1:

WhatsApp tanggal 3 Februari 2019

M : Sir Pak Yud...sorry kali y pak,
gak bisa datang
kuliah hari ini, krna da rapat
hri ini dr pagi sampai
malam..pak Yud msuk hr
pa lg?
D : Selasa, Grammar jam 1 siang
M : Berarti bsok sampai kamis
bapak..gak k kampus?
D : kegiatan saya besok rapat jam 09
di Dinas Pendidikan
M : Owh..ya pak...thanks..

Dalam data (1) diatas, mengidentifikasi ujaran tersebut termasuk kesantunan negatif, hal ini disebabkan idealnya bila mengirim pesan kepada dosen, akan lebih baik jika kata dalam kalimat tidak disingkat. Apalagi kalau sampai kalimat tersebut kurang dipahami maksudnya. Kata sapaan diawal percakapan juga menggunakan dua macam kata sapaan sekaligus: *sirdan pak*. Padahal seharusnya salah satu saja juga sudah cukup. Selain itu juga terkesan harus diulang-ulang padahal si dosen telah memberikan jadwalnya yang berada di kampus.

Data 2:

WhatsApp tanggal 5 Februari 2019

M : PAgi Pak, tadi kata ketua
kelas miss da ciap periksa
thesis **** yang
kemaren ya sir?
Tapi **** gak ada kendaraan
untuk kesana n motor
juga nggak ada sir. Gimana
cra nx lg sir? Bsk sir
nggak ada k kampus ya
Sir?
D : tidak,,saya besok off ke kampus
M : OK,,nanti sya cri teman yang
pnxa motor utk kesana dlu ya sir

Jika melihat data diatas tersebut, sangat jelas terlihat bahwa sepertinya mahasiswa tersebut belum bisa membedakan mana penyusunan kata-kata

yang pantas untuk dosen dan mana kata kata yang pantas untuk teman sebayanya. Hal ini bisa dikatakan kesantunan negatif juga karena seolah-olah menyamakan mitra tuturnya antara dosen dan teman sebayanya. Bisa dilihat dari penulisan kata-katanya seperti bahasa gaul: *ciap* (siap), *cra nx* (caranya), *pnxa* (punya). Katakata tersebut identik dengan istilah anak muda sekarang ini yang disebut bahasa gaul. Namun tentu saja kurang pantas di utarakan pada seorang dosen apalagi bila yang didiskusikan berkaitan dengan permasalahan akademik. Selain itu juga, seharusnya dosen tidak perlu tahu apakah mahasiswa tersebut ada teman atau ada kendaraan atau tidak untuk menemui dosennya karena itu berkaitan dengan urusan pribadi mahasiswa itu sendiri. Lagipula, hal ini juga tergantung niat, bila si mahasiswa tersebut berniat untuk segera menemui dosennya tentunya dia tidak perlu menyebutkan hal ini atau masalah ini dan itu kepada dosen yang dituju, harusnya si mahasiswa punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

Data 3:

WhatsApp tanggal 10 Februari 2019

M : PAK,,Bapak masih di kampus
pak? Tadi saya sm
**** udh k prodi , tp bpk msh
ngajar.. jd kami prgi
mkn dlu pak Ckrng
udh di prodi Sir?
D : Saya di kantor Jurusan.

data (3) di atas, seyogyanya Sebagai mahasiswa tentunya sudah selayaknya menunggu dosen bila ada keperluan namun dari data di atas sepertinya mahasiswa tersebut tidak perlu nyinyir terhadap dosen yang akan ditunggunya. Pernyataan ini termasuk kesantunan negatif karena kurang pantas dilakukan mahasiswa terhadap dosen. Apalagi kalau dosen tersebut sedang mengajar, tidak perlu diganggu cukup tunggu saja sampai dosen tersebut selesai melakukan tugasnya.

Data 4:

WhatsApp tanggal 15 Februari 2019

M : Assalamualaikum Sir, ini
***** saya *** minta izin

ngga bisa hadir
kuliah nanti sama Sir,
soalnya keadaan
saya masih sakit.
Makasih Sir

Jika dilihat data diatas, ujaran yang disampaikan pada data diatas oleh mahasiswa termasuk pada kesantunan positif, karena pernyataan si mahasiswa hanya berisi tentang informasi bahwa dia tidak bisa mengikuti perkuliahan. Hal ini bertujuan agar si dosen tidak memberikannya absen alfa tapi absen izin karena si mahasiswa ini telah memberitahunya melalui pesan singkat di media sosial *WhatsApp*. Kalimat yang diutarakan juga cukup sopan dan santun bila diutarakan kepada dosen.

Data 5:

WhatsApp tanggal 20 Februari 2019

M : Sore sir, sir,,bsok sir masuk jam brapa ?

D : Jam 9 pagi, Matakuliah Grammar

M : Sampai jam brapa sir?

D : stgh 10.30

M : Ok sir

Dari data (5) diatas, sepertinya kurang pantas untuk menanyakan perkuliahan harusnya selesai jam berapa, karena si mahasiswa tentunya bisa melihat sendiri pada jadwal perkuliahan yang telah dimilikinya. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif karena idealnya mahasiswa itu mencari informasi sendiri bukan serba di kasih tahu oleh dosen kecuali ada informasi yang memang mahasiswa harus mendapatkan informasi tersebut dari dosennya langsung. Seyogyanya perkuliahan berlangsung 90 menit, maka seharusnya mahasiswa akan tahu dosennya selesai mengajar, Kenapa harus bertanya perkuliahan sampai jam berapa, bukankah biasanya mahasiswa sudah mengetahui perkuliahan untuk mata kuliah tertentu harus diselesaikan dalam waktu berapa lama.

Data 6:

WhatsApp tanggal 22 Februari 2019

M : Sir Di ruangan mana
nanti sir..??
Kami skre dah d sekretriati sir

Jika diamati seksama, ini termasuk kepada kesantunan negatif. Idealnya sebelum perkuliahan mahasiswa seharusnya sudah menunggu di lokal tempat proses belajar mengajar berlangsung bukannya menunggu di sekre prodi Tadris Bahasa Inggris. Lagipula hal seperti ini tidak perlu ditanyakan kepada dosen yang bersangkutan langsung, karena mahasiswa bisa melihat lokal tempat perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah tertera.

Kalaupun ada perubahan tempat, biasanya dosen yang bersangkutan akan memberitahukan kepada mahasiswa bahwa ada pergantian tempat kuliah. Jadi, pernyataan seperti ini, harusnya tidak perlu dikirim lewat *WhatsApp* kepada dosen, cukup tunggu di kampus saja. Kantor prodi Sastra Inggris tersebut bukan untuk mahasiswa yang menunggu dosen sebelum memulai proses belajar mengajar tapi kantor prodi Sastra Inggris tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mahasiswa yang akan berurusan dengan dosen atau urusan akademik lainnya.

Data 7:

WhatsApp tanggal 1 Maret 2019

M : sir, mau tnya hari jum'at ada bisa **** bimbingan sir?

D : Kira – kira jam 3an y..

Ujaran diatas termasuk kepada kesantunan positif, karena pernyataan tersebut berisi tentang pertanyaan kepada dosen pembimbing apakah dosen pembimbing mahasiswa tersebut bisa ditemui pada hari jum'at untuk bimbingan skripsi. Hal ini sangat wajar dilakukan dan di tanyakan kepada dosen pembimbing karena masing-masing dosen punya jadwal sendiri-sendiri untuk bimbingan skripsi. Oleh karena itu si mahasiswa harus menanyakan dulu jadwal konsultasi bimbingan skripsi yang sesuai dengan jadwal dosen tersebut.

Data 8:

WhatsApp tanggal 1 Mei 2019

M : *Assalamualaikum miss, ini ***** mahasiswa ***** semester 3, nanti kita ada masuk sir? Karena sy dengar hari*

Ini seluruh dosen akan ada rapat.

D : *Y, seperti biasa jadwalnya*

Selayaknya bila ada perubahan jadwal mengajar, tentunya si dosen akan memberitahukan pada hari sebelumnya. Bila tidak ada pemberitahuan berarti perkuliahan akan berjalan sesuai dengan jadwal yang sebagaimana mestinya.

Kemudian mahasiswa seharusnya lebih teliti dalam penyebutan kata “miss” karena sapaan tersebut adalah untuk wanita, sementara dosennya adalah Pria. Kemudian Terkadang dari ujaran diatas menyiratkan bahwa si mahasiswa seolah-olah berharap bahwa pada hari tersebut tidak dilaksanakan perkuliahan karena rapat. Namun ternyata keadaannya tidak demikian, selagi tidak ada informasi yang diberikan kepada mahasiswa tentang perubahan jadwal dari si dosen berarti jadwal pratikum labor sesuai dengan jadwal yang biasa. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif karena sepertinya hal ini tidak perlu dipertanyakan kepada dosen lewat media sosial *WhatsApp*.

Data 9:

WhatsApp tanggal 10 Mei 2018

M : *Sir, Assalamualaikum Pak, Pak ada boleh ***** k rumah sir nanti sore? ***** mau minta tanda tangan ACC sir.*

D : *Saya lihat dulu yang udah di revisi y, nanti sore aja*

Ujaran pada data (9) ini muncul karena si mahasiswa akan menemui dosen pembimbingnya untuk minta tanda tangan acc jilid skripsi. Idealnya ketika mahasiswa selesai ujian kompre, mahasiswa harus merevisi lagi skripsinya sesuai dengan kritik dan saran yang telah diberikan oleh dosen-dosen penguji ketika sidang skripsi. Setelah direvisi, mahasiswa harus

memperlihatkan kembali hasil yang telah direvisi tersebut kepada dosen pengujinya, apakah sudah betul yang dibuat atau belum. Namun kenyataan yang terjadi pada mahasiswa yang satu ini berbeda, bisa dilihat pada data diatas, si mahasiswa langsung meminta acc untuk penjilidan skripsi kepada dosen pembimbing sekaligus pengujinya. Sebagai penguji juga, sikap yang seharusnya dilakukan adalah melihat dulu hasil revisi yang telah dibuat karena ini bukan sekedar tugas kuliah biasa tapi suatu karya ilmiah yang harus dibuat oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu khususnya pada program studi Sastra Inggris. Jadi ujaran pada data (9) ini termasuk kepada kesantunan negatif, karena sangat kurang pantas diutarakan kepada dosen.

Data 10:

WhatsApp tanggal 18 Mei 2018

M : *Ping, Assalamualaikum Sir, Sir ada di rumah nanti? ***** mau mintak*

*tanda tangan skripsi sir, jam 9 ***** ke rumah sir bisa ya. Makasih*

Sir

D : *Jam 9 saya masih sibuk. jam 10an aja*

M : *oke sir, nanti ***** jam 10an sampey sana*

Pada data ini, si mahasiswa seolah-olah yang mengatur atau yang menentukan jadwal dosen pembimbingnya harus ditemui jam berapa. Bisa dilihat dari kalimat “jam 9 ***** ke rumah sir ya...”. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif, maksudnya santun tapi caranya gak sesuai dilakukan kepada dosen. Dari sini terlihat mahasiswa pula yang menentukan jadwalnya untuk menemui dosen pembimbingnya, namun karena dosen yang bersangkutan tidak bisa ditemui jam segitu makanya di undur ke jam 10. Harusnya bila mahasiswa ini bisa sedikit lebih sopan, dia bisa mengutarakan dengan contoh pernyataan ” kirakira jam berapa ya Pak , saya bisa temui untuk mintak tanda tangan skripsi”, bukan berarti mahasiswa sendiri yang menentukan jadwal untuk menemui dosennya. Untungnya dosen yang

bersangkutan mau membalas pesan si mahasiswa, terkadang ada dosen bila mendapat pesan yang kalimatnya kurang sopan, si dosen tidak akan mau membalas pesan dari si mahasiswa tersebut.

Simpulan

Setelah melakukan observasi terhadap data, ditemukan lebih banyak kesantunan negatif dibandingkan dengan kesantunan positif. Dari gambaran data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa sekarang belum memiliki kesopanan dalam berkomunikasi dengan baik dalam bertutur dengan dosennya apalagi bila tuturan tersebut hanya lewat media sosial.

Media sosial WhatsApp memang memudahkan seseorang dalam menyampaikan atau menanyakan sesuatu dengan mudah, namun bukan berarti dengan kalimat yang kurang sopan. Apalagi bila ujaran tersebut dituturkan kepada orang yang lebih tua dari mahasiswa tersebut seperti dosen. Walaupun masih ada dosen yang membalas percakapan tersebut, namun secara oral (lisan) dosen yang bersangkutan juga memberitahukan kepada si mahasiswa bahwa cara mereka bertutur lewat media sosial seperti itu adalah tidak sopan dan bila terulang lagi si dosen tidak akan menanggapi.

Dalam hal ini Mahasiswa dituntut untuk lebih sadar dan peka terhadap praktik komunikasi yang lebih baik dengan Dosennya. Dengan begitu arah komunikasi akan jauh lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan pemikiran dan prasangka yang tidak baik diantara kedua pihak.

Sepatutnya mahasiswa yang sudah duduk di perguruan tinggi harus bisa memilah-milah mana kosakata yang pantas diutarakan kepada dosen dan

mana kosakata yang pantas diutarakan kepada teman sebayanya. Hal ini menjadi pelajaran bagi mahasiswa semester akhir untuk lebih baik lagi dna seyogyanya nantinya akan menjadi contoh bagi adik kelasnya.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. *“Universals in Language Usage: Politeness Phenomena”*. Dalam *Questions and Politeness*. Penyunting Esther N Goody. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 1978. *Acquiring Social Competence in a Second Language*. RELC Journal 9.1-21
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Helmita dan Idrus. 2015. *Perbandingan Kesantunan Penyiar Radio Berbahasa Indonesia dan Jepang*. Padang: Jurnal Kotoba Volume 2.
- Nisa, K., & Aryni, Y. (2019). Analisis Prinsip Kesantunan dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 51–58.
- Nurfamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga*. Kendari: Jurnal Humanika, No.15, Volume 3 bulan Desember
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijana, I dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.